

Problem Pluralisme Agama

Harda Armayanto*

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Ponorogo

Email: harda_faza@yahoo.com

Abstract

As a part of liberal theology, the tenet of religious pluralism suggests tolerant systems toward all religious adherents. However, this tenet turned out to cause new problems for religious adherents. It is because of religious pluralism has the concept of truth relativism. This term has the doctrine that there is no absolute truth of each religion, as the acceptance of all religious paths as equally valid. Stating that all religious paths are equally valid, the bearers of religious pluralism hope no longer a religion that claims to be the owner of the ultimate truth because in essence, religion is the result of a variety of human feelings and religious experience, so every religion that exists in this world contains divine truth. Many religious experts did not agree with this worldview and they actually considered it a new religion that wants to unite all religions. Through this article, the author wants to prove that religious pluralism is a fierce polemic and it could cause many problems in religions. Although it has a good goal, it is very problematic to understand. In fact, many religions have turned out to reject this understanding. There are some movement of many religious experts shows that notion of pluralism is problematic, as containing polemical and highly problematic issue for instance when applied in the existing religions. Every religion saw religious pluralism is only a disguise to erode the confidence of believers who in turn gave rise to the atheists. Eventually, the adherents of each religion will be skeptical towards religion.

Keywords: Religious Pluralism, Problem, Polemic, Religions, Relativism.

* Kampus Pusat UNIDA Gontor, Jl. Raya Siman Km.6, Ponorogo, Jawa Timur. Telp. (0352) 483762, Fax. (0352) 488182.

Abstrak

Sebagai bagian dari teologi liberal, paham pluralisme agama menawarkan toleransi antarumat beragama. Akan tetapi, paham ini ternyata malah menimbulkan masalah baru bagi agama-agama. Hal tersebut karena pluralisme agama mengandung paham relativisme kebenaran. Dengan paham ini masing-masing agama tidak boleh mengklaim dirinya paling benar, karena semua agama adalah benar. Dengan menyatakan bahwa semua agama benar, para pengusung pluralisme agama berharap tidak ada lagi agama yang mengklaim sebagai pemilik kebenaran hakiki karena pada hakikatnya, agama itu merupakan hasil dari berbagai perasaan dan pengalaman keberagamaan manusia, sehingga setiap agama yang ada di dunia ini mengandung kebenaran Ilahi. Para agamawan tidak sepekat dengan paham ini dan menganggap paham ini sebenarnya merupakan agama baru yang ingin menyatukan seluruh agama. Melalui artikel ini, penulis ingin membuktikan bahwa pluralisme agama sangat berpolemik dan menimbulkan masalah dalam agama-agama. Meski tujuannya terlihat baik, ternyata paham ini sangat problematik. Diketahui bahwa agama-agama yang ada ternyata menolak paham ini. Gerakan penolakan terhadap pluralisme agama dari kalangan agamawan menunjukkan bahwa paham ini bermasalah, mengandung polemik dan sangat problematik jika diterapkan dalam agama-agama yang ada. Setiap agama melihat pluralisme agama hanyalah kedok untuk mengikis keyakinan para pemeluk agama yang pada akhirnya memunculkan orang-orang ateis. Lama kelamaan, pemeluk masing-masing agama akan bersikap skeptis terhadap agamanya.

Kata Kunci: Pluralisme Agama, Problem, Polemik, Agama-Agama, Relativisme.

Pendahuluan

Sebagian dari pluralisme agama adalah relativitas kebenaran pada setiap agama di dunia, sebagai bentuk toleransi untuk memelihara kerukunan hidup antarumat beragama di tengah-tengah keragaman yang ada.¹ Dengan menyatakan bahwa semua agama benar, para pengusung pluralisme agama berharap tidak ada lagi agama yang mengklaim sebagai pemilik kebenaran hakiki karena

¹ M. Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama*, (Jakarta: Shadra Press, 2010), 37.

pada hakikatnya, agama itu merupakan hasil dari berbagai perasaan dan pengalaman keberagamaan manusia, sehingga setiap agama yang ada di dunia ini mengandung kebenaran Ilahi.² Kekacauan antaragama terjadi karena tidak adanya toleransi dan saling pengertian antarpemeluk agama yang berbeda, sehingga pluralisme agama adalah solusi yang tepat untuk mencegah konflik tersebut dan menciptakan keharmonisan umat manusia di dunia. Sikap toleran terwujud dengan mengakui eksistensi agama masing-masing dan tidak beranggapan bahwa hanya agamanya yang paling benar.³

Ketika sebuah agama tidak boleh mengklaim dirinya paling benar tentunya ini menjadi masalah baru, karena nilai eksklusivitas suatu agama tidak bisa dinafikan. Menanggapi paham ini, Pdt. Stevri Indra Lumintang menyatakan bahwa pluralisme adalah suatu tantangan sekaligus bahaya yang sangat serius bagi kekristenan.⁴ Sementara Anis Malik Thoha menjelaskan bahwa pluralisme agama adalah “agama baru” oleh karena itu konsep ini sangat berbahaya, dan perlu mendapat perhatian dan kewaspadaan yang ekstra ketat dari seluruh pemeluk tiap-tiap agama di dunia.⁵ Di kalangan umat Hindu juga melakukan perlawanan dan menyatakan bahwa pluralisme agama adalah paham ‘universalisme radikal’ yang intinya menyatakan bahwa “semua agama adalah sama”.⁶ Dari sini dipahami bahwa paham ini sejatinya ditolak oleh para penganut agama-agama.⁷ Agar lebih mendalam, makalah ini akan mengurai pluralisme agama dan gerakan penolakannya dari kalangan agamawan dari beberapa agama. Penolakan ini cermin bahwa pluralisme agama bermasalah, mengandung polemik dan sangat problematik bagi agama-agama yang ada.

² *Ibid.*, 19.

³ *Ibid.*, 37-38.

⁴ Stevri Indra Lumintang, *Teologi Abu-Abu (Pluralisme Iman)*, (Malang: YPPH, Cet. I, 2002), 15.

⁵ Anis Malik Thoha, “Konsep World Theology dan Global Theology Eksposisi Doktrin Pluralisme Agama, Smith dan Hick” dalam *ISLAMIA*. Thn. 1 No 4, Januari–Maret, 2005, 59.

⁶ Ngakan Made Madrasuta (Ed), *Semua Agama Tidak Sama*, (Media Hindu, 2006), xxx.

⁷ Lihat Harold Coward. *Pluralisme Tantangan Bagi Agama–Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. IX, 2003), 5-6.

Sebuah Definisi

Secara etimologis, pluralisme agama berasal dari dua kata, yaitu “pluralisme” dan “agama”. Dalam bahasa Arab diterjemahkan menjadi “*al-ta’addudiyah al-dîniyyah*” dan dalam bahasa Inggris “*religious pluralism*”. Dalam pengertian terpisah, pluralisme berarti prinsip bahwa kelompok-kelompok berbeda dapat hidup bersama dalam kedamaian dalam satu masyarakat.⁸ Ketika kata “pluralisme” disandingkan dengan “agama” pengertiannya kemudian menjadi seperti yang didefinisikan John Hick:

“...pluralism is the view that the great world faiths embody different perceptions and conceptions of, and correspondingly different responses to, the Real or the Ultimate from within the major variant cultural ways of being human; and that within each of them the transformation of human existence from self-centredness to Reality centredness is manifestly taking place — and taking place, so far as human observation can tell, to much the same extent.”⁹

Terjemahan bebasnya, pluralisme agama adalah suatu gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang Yang Real atau Yang Maha Agung dari kultur manusia yang bervariasi; dan bahwa transformasi wujud manusia dari pemusatan-diri menuju pemusatan-Hakikat terjadi secara nyata dalam kultur manusia tersebut — dan terjadi, sejauh yang dapat diamati, sampai pada batas yang sama.

Definisi Hick tentang pluralisme agama di atas menjelaskan bahwa sejatinya semua agama adalah merupakan “manifestasi-manifestasi dari realitas yang satu.” Dengan demikian, semua agama sama dan tak ada yang lebih baik dari yang lain.

Keterangan yang sama datang dari Nurcholis Madjid, yang menyatakan bahwa ada tiga sikap dialog agama yang dapat diambil. Yaitu, pertama, sikap eksklusif dalam melihat agama lain [agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi pengikutnya]. Kedua, sikap inklusif [Agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita]. Ketiga, sikap pluralis – yang bisa terekspresi dalam macam-macam rumusan, misalnya: “Agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai Kebenaran yang Sama,”

⁸ *Oxford Advanced Learners’s Dictionary of Current English*, (UK: Oxford University Press 1948).

⁹ John Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*, (London: Macmillan, 1989), 36.

“Agama-agama lain berbicara secara berbeda, tapi merupakan kebenaran-kebenaran yang sama sah,” atau “Setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran.”¹⁰

Inti dari definisi keduanya adalah penegasan bahwa ada kesamaan “kebenaran” yang dimiliki setiap agama, atau semua agama sama benar. Kesamaan ini menjadi modal bagi agama manapun untuk mengklaim bahwa agama mereka adalah juga benar dan selamat. Artinya, keselamatan pada Hari Akhirat akan dicapai oleh semua kelompok agama.¹¹

Definisi yang agak berbeda datang dari pluralis Indonesia, Zuhairi Misrawi. Dalam bukunya *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ia mengatakan bahwa pluralisme bukanlah paham yang mengajarkan bahwa semua agama sama.¹² Namun, pluralisme menekankan bahwa pada hakikatnya agama-agama adalah berbeda. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari segi penghayatan terhadap agama (syariat) dan yang lebih penting adalah dimensi simbolik dan sosiologisnya. Adanya perbedaan ini menjadikan pluralisme menemukan relevansinya untuk mendamaikan dan membangun toleransi.¹³ Lanjutnya, pluralisme sesungguhnya berbicara dalam tataran fakta dan realitas, bukan berbicara pada tataran teologis. Pada tataran teologis harus diyakini bahwa setiap agama mempunyai ritualnya tersendiri. Tapi dalam tataran sosial, dibutuhkan keterlibatan aktif di antara semua lapisan masyarakat untuk membangun sebuah kebersamaan.¹⁴

Hal berseberangan datang dari pluralis lain, Budhy Munawar Rachman. Dalam bukunya *Islam Pluralis* ia menjelaskan bahwa semakin berkembangnya pemahaman mengenai pluralisme dan toleransi agama-agama, berkembanglah suatu paham *teologia religionum* (teologi agama-agama) yang menekankan semakin pentingnya dewasa ini untuk dapat “berteologi dalam konteks agama-agama.” Teologi ini bertujuan untuk memasuki dialog antar-

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Tiga Agama Satu Tuhan*, (Bandung: Mizan, 1999), dalam Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama, dan Diabolisme Intelektual*, (Surabaya: Risalah Gusti, Cet.I, 2005), 12-13.

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme; Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi, Cet. II, 2006), 23.

¹² Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, Cet. I, 2007), 205.

¹³ *Ibid.*, 206.

¹⁴ *Ibid.*, 207.

agama, dan dengan demikian mencoba memahami cara baru yang mendalam mengenai bagaimana Tuhan mempunyai jalan penyelamatan.¹⁵

Dari sini jelas bahwa telah terjadi perbedaan antara kalangan pluralis sendiri mengenai konsep pluralisme agama. Di satu pihak Rachman mengatakan bahwa pluralisme masuk tataran teologis, namun di pihak lain Zuhairi membantah bahwa pluralisme tidak masuk ranah teologis. Perbedaan konsep ini menjelaskan bahwa konsep pluralisme sendiri sejatinya rancu dan ambigu.

Kembali pada arti pluralisme, Anis Malik Thoha memiliki definisi yang hampir sama dengan Zuhairi, dia mengatakan pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.¹⁶

Namun Anis Malik mewanti-wanti bahwa definisi asli ini mengalami pergeseran seiring konsep pluralisme itu sendiri yang tidak jelas. Adalah pemahaman “reduksionis” tentang agama yang saat ini berkembang yang sesungguhnya merupakan “pangkal permasalahan” sosio-teologis modern yang sangat akut dan kompleks. Pemaaman reduksionis ini memandang agama hanya sebagai konsep hubungan manusia dengan kekuatan sakral yang transendental dan bersifat metafisik ketimbang sebagai suatu sistem sosial. Permasalahan ini tak mungkin diselesaikan dan ditemukan solusinya kecuali dengan mengembalikan “agama” itu sendiri ke habitat aslinya, ke titik orbitnya yang sebenarnya, dan kepada pengertiannya yang benar dan komprehensif, tak reduksionistik.¹⁷

Sejarah Munculnya Pluralisme Agama

Munculnya pemikiran pluralisme agama bisa dilacak dari abad Pencerahan (*Enlightenment*), yakni abad ke-18 Masehi di Eropa. Pada masa itu masyarakat Eropa (baca: Barat) mengalami pergolakan pemikiran yang berorientasi pada akal. Semangat dan pandangan hidup Barat itu disebut modernisme yang disulut oleh semangat

¹⁵ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet. I, 2004), 40.

¹⁶ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Perspektif, Cet. I, 2005), 14.

¹⁷ *Ibid.*, 16.

keilmuan (*scientific*), sehingga pandangan hidup Barat Modern itu terkadang dikenal dengan *scientific worldview*. Pandangan hidup yang *scientific* ini sangat bercorak paham sekulerisme, rasionalisme, empirisme, cara berpikir dikotomik, desakralisasi, pragmatisme, dan penafian kebenaran metafisis (baca: Agama).¹⁸

Sebenarnya, jika dilacak, pandangan hidup demikian merupakan respon terhadap konflik dan kondisi sosial-politis yang terjadi di Barat. Pada masa itu, berkembang sistem ekonomi dan politik yang feodal di mana raja dan bangsawan memiliki hak-hak istimewa, sedangkan rakyat jelata tidak diberi kesempatan secara leluasa untuk menggunakan hak-hak mereka. Pada tahun 1215, Raja John di Inggris mengeluarkan *Magna Charta*, dokumen yang mencatat beberapa hak yang diberikan raja kepada bangsawan bawahan. Charta ini secara otomatis telah membatasi kekuasaan Raja John sendiri dan dianggap sebagai bentuk liberalisme awal.¹⁹

Dalam perjalanannya, Eropa mengalami pergolakan dan konflik yang menyebabkan meletusnya revolusi industri di Inggris (1688) kemudian disusul Revolusi Perancis (1789) yang di dalamnya terdapat kebebasan mutlak dalam pemikiran, agama, etika, kepercayaan, berbicara, pers, dan politik. Prinsip-prinsip Revolusi Perancis itu akhirnya dianggap sebagai *Magna Charta* liberalisme. Konsekuensinya adalah penghapusan hak-hak Tuhan dan segala otoritas yang diperoleh dari Tuhan; penyingkiran agama dari kehidupan publik dan menjadikannya bersifat individual. Selain itu agama Kristen dan gereja harus dihindarkan agar tidak menjadi lembaga hukum dan sosial.²⁰ Karena diakui memang, pada masa itu gereja amat superior dalam mengatur pengikutnya. Slogan *extra ecclesiam nulla salus* dalam dogma Katolik (Tidak ada keselamatan di luar gereja) dan *extra Christos nulla salus* pada dogma Protestan (Tidak ada keselamatan di luar Kristen) menjadi penyebabnya. Sejarah mencatat bagaimana superioritas gereja mengukung kebebasan manusia dalam berpikir dan berbuat. Apa yang tidak sesuai dengan kehendak gereja, ditunggu oleh hukuman inkuisisi. Akhirnya, masyarakat Eropa menjadi jengah dan muak dan melakukan pemberontakan terhadap gereja. Merespon hal ini, gereja

¹⁸ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam (Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis)*, (Ponorogo: CIOS-ISID, Cet. I, 2008), 6.

¹⁹ *Ibid.*, 25.

²⁰ *Ibid.*, 31.

bertindak merumuskan “Doktrin Keselamatan Umum” bahkan bagi agama-agama selain Kristen pada Konsili Vatikan II awal tahun 60-an abad 20.

Dari kasus di atas dapat disimpulkan bahwa gagasan pluralisme agama sebenarnya merupakan upaya peletakan landasan teoritis dalam teologi Kristen untuk berinteraksi secara toleran dengan agama lain. Anis Malik Thoha merangkum sebab-sebab timbulnya Pluralisme Agama ini ke dalam dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor ideologis dan konflik-konflik sejarah agama, sementara faktor eksternal adalah keadaan sosio-politis dan adanya kajian keilmuan terhadap agama.²¹ Faktor-faktor munculnya pluralisme agama ini amatlah kompleks. Dari sejarah munculnya paham ini saja sudah bermasalah, apalagi konsekuensi yang dibawanya. Maka dari itu, wajar bila agama-agama yang ada merespon keras munculnya paham ini. Karena memang konsekuensi yang dibawanya bermasalah. Berikut dipaparkan pandangan beberapa agama terkait paham pluralisme agama ini.

Pandangan Nasrani

Dari kalangan tokoh Katolik, tokoh sekaliber Paus Yohannes Paulus II, telah mengeluarkan sebuah dekret yang disebut Dekret ‘Dominus Jesus’ pada tahun 2000 untuk menolak paham pluralisme agama. Dekret ini menyatakan secara tegas penolakan Gereja Katolik terhadap paham pluralisme agama, sekaligus mempertegas kembali bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya pengantar keselamatan Tuhan dan tidak ada orang yang bisa ke Bapa selain melalui Yesus.²²

Sebuah modul kuliah mengenai “Teologi Pluralisme Agama-Agama” yang diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Injili

²¹ Anis Malik Thoha, *Tren...*, 24-48.

²² Dominus Jesus dikonsepsi dan semula ditandatangani oleh Kardinal Ratzinger dan dikeluarkan pada tanggal 28 Agustus 2000. Dokumen ini telah menimbulkan perdebatan sengit di kalangan Kristen, termasuk intern Katolik sendiri. Dokumen ini dikeluarkan menyusul kehebohan di kalangan petinggi Katolik akibat keluarnya buku *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism* karya Prof. Jacques Dupuis SJ, dosen di Gregorian University Roma. Dalam bukunya ini, Dupuis menyatakan, bahwa ‘kebenaran penuh’ (*fullness of truth*) tidak akan terlahir sampai datangnya kiamat atau kedatangan Yesus kedua. Jadi, katanya semua agama terus berjalan –sebagaimana Kristen– menuju kebenaran penuh tersebut. Semua agama disatukan dalam kerendahan hati karena kekuarangan bersama dalam meraih kebenaran penuh tersebut. (Perdebatan tentang *Dominus Jesus* bisa dilihat, misalnya, dalam John Cornwell, *The Pope in Winter*, (London: Penguin Books, 2005), 192-199.

Philadelphia, Tangerang mengkritik habis paham pluralisme agama ini. Penulis modul, Wisma Pandia, mengatakan bahwa kemunculan teologi-teologi kontemporer seperti; Teologi Pengharapan, Teologi Mesianis, atau Teologi Feminisme, membuka pemahaman baru bagi dunia teologi Liberal dan mengubah kerangka berpikir teolog-teolog Kristen. Dengan menggabungkan semua itu ditambah dengan filosofi pragmatisme dan relativisme, memunculkan suatu paham keagamaan yang baru, yaitu pluralisme modern. Paham tersebut berkembang dengan sangat subur ditambah lagi dengan perubahan teologi yang terjadi di kalangan Gereja Katolik dan Protestan. Sehingga terjadilah pergeseran paradigma teologi yaitu, dari eksklusivisme ke inklusivisme, dan akhirnya kepada pluralisme yang meninggalkan klaim-klaim finalitas menjadi relativitas.²³

Kesalahan utama kaum Pluralis adalah penolakan Alkitab sebagai wahyu yang final, oleh sebab itu mereka gagal dalam memahami segala sesuatu di dalamnya. Puncak kegagalan mereka itu adalah penolakan terhadap finalitas Kristus dan keselamatan yang ada di dalam Kristus. Kaum Pluralis jelas tidak mengakui doktrin-doktrin utama di dalam Alkitab, penolakan itu terutama pada masalah kesejarahan Yesus. Mereka menolak Yesus yang ada dalam Alkitab, dan berusaha menggali ulang Yesus yang sesuai dengan pemikiran mereka dan mengembangkan berbagai penafsiran di dalamnya. Mereka mengembangkan suatu sistem penafsiran yang didasarkan oleh pandangan historis. Sistem penafsiran tersebut menghasilkan konsep Kristologi yang baru, penekanannya lebih difokuskan pada kristologi yang fungsional dan mengabaikan Kristologi yang ontologis. Akibatnya pemikiran ini menolak finalitas Yesus dan berpengaruh terhadap konsep soteriologis yang benar, di mana mereka menekankan universalitas kasih Allah yang tidak akan menghukum satu orang manusiapun, bahwa ada keselamatan di dalam tiap-tiap agama. Seiring dengan itu mereka mengucilkan bahkan menghilangkan peranan gereja, dengan mengembangkan penafsiran Kerajaan Allah yang keliru.²⁴

Selain itu, agamawan Katolik Indonesia, Frans Magnis Suseno menilai bahwa tawaran toleransi yang ada pada pluralisme agama adalah sebuah sikap yang meghina meskipun bermaksud baik. Bagi

²³ Wisma Pandia, *Teologi Pluralisme Agama-Agama*, (Tangerang: Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia, T.Th), 16.

²⁴ *Ibid.*, 34.

Suseno toleransi bukanlah asimilasi agama, melainkan format penuh identitas masing-masing yang tidak sama.

Dari kalangan Protestan Indonesia, seorang pendeta di Gereja Keesaan Injil Indonesia bernama Dr. Stevri I. Lumintang terlihat sangat geram dengan berkembangnya paham pluralisme agama ini. Ia kemudian menerbitkan buku yang berjudul *Theologia Abu-Abu: Tantangan dan Ancaman Racun Pluralisme dalam Teologi Kristen Masa Kini*. Baginya, pluralisme agama adalah bentuk teologi baru yang merupakan integrasi dari pelbagai warna kebenaran dari semua agama, filsafat, dan budaya yang ada di dunia. Alkitab dipakai hanya sebagai salah satu sumber, itu pun dianggap sebagai mitos. Dan perpaduan multi kebenaran ini, lahirlah teologi abu-abu, yaitu teologi bukan hitam, bukan juga putih, bukan teologi Kristen, bukan juga teologi salah satu agama yang ada di dunia ini. Namun, teologi ini sedang meracuni, baik agama Kristen, maupun semua agama, dengan cara mencabut dan membuang semua unsur-unsur absolut yang diklaim oleh masing-masing agama. Inti “Teologi Abu-Abu” merupakan penyangkalan terhadap intisari atau jatidiri semua agama yang ada. Karena, perjuangan mereka membangun “Teologi Abu-Abu” harus dimulai dari usaha untuk menghancurkan batu sandungan yang menghalangi perwujudan teologi mereka. Batu sandungan utama yang harus mereka hancurkan atau paling tidak yang harus digulingkan ialah klaim keabsolutan dan kefinalitasan kebenaran yang ada di masing-masing agama. Di dalam konteks kekristenan, mereka harus menghancurkan keyakinan dan pengajaran tentang Yesus Kristus sebagai pernyataan Allah yang final.²⁵

Selain itu, ada Poltak YP Sibarani dan Bernard Jody A. Siregar yang juga menerbitkan karya menolak pluralisme agama. Karya tersebut berjudul *Beriman dan Berilmu: Panduan Pendidikan Agama Kristen untuk Mahasiswa*. Di dalam buku tersebut mereka menjelaskan bahwa pluralisme agama berbahaya karena akan menciptakan polarisasi iman. Artinya, keimanan atas suatu agama yang diyakininya dapat memudar dengan sendirinya, tanpa intervensi pihak lain.²⁶

²⁵ Stevri I. Lumintang, *Theologia Abu-Abu...*, 235-236.

²⁶ Poltak YP Sibarani & Bernard Jody A. Siregar, *Beriman dan Berilmu: Panduan Pendidikan Agama Kristen untuk Mahasiswa*, (Jakarta: Ramos Gospel Publishing House, 2005), 126.

Demikian setidaknya respons penolakan terhadap pluralisme agama dari kalangan Nasrani. Para agamawan Kristiani, baik Katolik maupun Protestan, beranggapan bahwa pluralisme agama adalah penghinaan dan distorsi bagi ajaran Kristus. Kristus sudah dianggap bukan satu-satunya lagi penentu keselamatan manusia. Padahal iman kepada Kristus merupakan inti ajaran Kristen. Di dalam konteks kekristenan, keyakinan dan pengajaran tentang Yesus Kristus sebagai pernyataan Allah adalah suatu yang final.

Pandangan Hindu

Salah satu buku yang secara keras membantah paham pluralisme agama berjudul *Semua Agama Tidak Sama*, terbitan Media Hindu tahun 2006. Buku yang berisi kumpulan tulisan sejumlah tokoh dan cendekiawan Hindu ini secara tajam mengupas dan mengkritisi paham Pluralisme Agama yang biasanya dengan sederhana diungkapkan dengan ungkapan "semua agama adalah sama". Buku ini diberi pengantar oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), yang merupakan induk umat Hindu di Indonesia.

Editor buku ini, Ngakan Made Madrasuta, pada kata pengantarnya menjelaskan bahwa yang sering dikutip dari ajaran Hindu terkait paham pluralism agama adalah isi dari Bagawad Gita IV:11, "Jalan mana pun yang ditempuh manusia ke arah-Ku, semuanya Aku terima." Padahal, yang dimaksud "Jalan" dalam Bagawad Gita tersebut adalah empat yoga, yaitu Karma Yoga, Jnana Yoga, Bhakti Yoga, dan Raja Yoga. Semua yoga ini ada dalam agama Hindu, dan tidak ada dalam agama lain. Agama Hindu menyediakan banyak jalan, bukan hanya satu – bagi pemeluknya, sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya.²⁷

Keterangan Madrasuta sangat tepat, karena jika dilihat dari syarat dan cara keselamatan yang ada pada agama-agama yang ada, semuanya berbeda. Dalam agama Hindu, "yoga" merupakan cara untuk selamat. Dengan yoga ini manusia akan meraih *Moksha* (Pembebasan Mutlak) dan keluar dari *karma* dan *samsara*. Pada saat itulah manusia dapat menyatukan diri dengan Brahma.²⁸ *Moksha*

²⁷ Ngakan Made Madrasuta (Ed), *Semua Agama...*, xxx.

²⁸ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Zikra, 1996), 55.

merupakan tujuan akhir penganut Hindu²⁹ yang tidak diperoleh dengan amalan-amalan, karena amal baik seseorang itu dibalas dengan jalan kelahiran kembali, sama dengan amalan-amalan jahat.³⁰ Namun, *moksha* hanya dapat diperoleh dengan melepaskan diri dari penghambaan kepada hawa nafsu,³¹ dengan cara meditasi (yoga).³² Ini berarti, dalam ajaran Hindu amal kebajikan tidak berarti apa-apa dan tidak dapat menyelamatkan manusia dari *karma* dan *samsara* sebelum dia terbebas dari hawa nafsunya. Dari sini dipahami bahwa dalam ajaran Hindu, keselamatan adalah menyatunya manusia dengan Tuhan setelah ia terbebas dari hawa nafsu. Dalam pengertian lebih lanjut, tidak dikenal adanya surga dalam tradisi Hindu.

Oleh karena itu, terdapat perbedaan nyata dalam agama Hindu mengenai jalan keselamatan dan tidak boleh disamakan dengan agama-agama lain. Sehingga tepat jika Dr. Frank Gaetano Morales, seorang cendekiawan Hindu, juga mengecam keras orang-orang Hindu yang menyamakan agamanya dengan agama lain. Menurutnya, pernyataan bahwa semua agama adalah sama merupakan doktrin yang sama sekali tidak dikenal dalam agama Hindu tradisional.³³ Morales pun menyimpulkan, bahwa gagasan Universalisme Radikal (Pluralisme Agama) yang dikembangkan oleh sementara kalangan Hindu adalah sangat merugikan agama Hindu itu sendiri. Seorang Hindu yang memiliki pemikiran bahwa 'semua agama adalah sama, sebenarnya tanpa sadar telah mengkhianati kemuliaan dan integritas dari warisan kuno agama Hindu, dan membantu memperlemah matrix filosofis/kultural agama Hindu sampai pada intinya yang paling dalam. Setiap kali orang Hindu mendukung Universalisme Radikal, dan secara bombastik memproklamasikan bahwa 'semua agama adalah sama', ia melakukan kerugian besar terhadap agama Hindu.³⁴

²⁹ Michael Keene, *World Religions*, dalam F.A. Soeprapto (Penj.), *Agama-Agama Dunia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 19.

³⁰ Ahmad Syalaby, *Muqâranah al-Adyân 4: Adyân al-Hind al-Kubrâ*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Miṣriyyah, 2000), 66.

³¹ *Ibid.*, 66.

³² Joesoef Sou'yb, *Agama-agama...*, 55.

³³ Ngakan Made Madrasuta (Ed), *Semua Agama...*, 23.

³⁴ *Ibid.*, 106.

Pandangan Islam

Islam mengakui adanya pluralitas agama, ras dan kultur sebagai kehendak Allah (Hud: 118) tapi Islam tidak mengakui pluralisme yang memandang semua agama sama. Hal itu karena adanya perbedaan fundamental secara teologis antara agama-agama. Islam adalah agama Tawhid yang mengakui Allah sebagai Tuhan, sedangkan Yahudi mengakui tuhan Yahweh sebagai Tuhan khusus untuk golongan mereka; Kristen mengimani satu Tuhan namun memiliki tiga unsur; Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Ruh Kudus, atau dikenal dengan Trinitas. Sedangkan agama-agama non-semitik seperti Hindu, Majusi, Taoisme dan lainnya beriman kepada banyak Tuhan atau golongan yang sering disebut politeistik.³⁵

Perbedaan fundamental tersebut menjadikan Islam tidak mentolerir secara teologis bahwa agama-agama lain sama dengan Islam. Jika pluralisme membenarkan semua agama, Islam tidaklah demikian. Islam menegaskan bahwa ia berbeda dengan agama-agama lain. Bagi Islam, agama yang benar adalah Islam, yang lain tidak. Tidak ada toleransi dalam tataran akidah. Perbedaan ini terlihat dari konsep keselamatan yang ada dalam Islam yang meyakini bahwa barang siapa yang beragama selainnya, maka orang tersebut tidak akan selamat (QS. Alu Imran: 85).

Dalam Islam keselamatan diaplikasikan dengan masuknya seorang hamba ke dalam surga (*jannah*). Adapun syarat masuknya terangkum dalam hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ahmad, yakni dengan "*syahâdat an lâ ilâha illallâh*".³⁶ Mengenai hal ini, Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah menerangkan bahwa Allah SWT telah menjadikan setiap hal kuncinya masing-masing, dan kunci surga adalah *tauḥîdullâh*.³⁷ Artinya, syarat awal untuk masuk ke dalam surga adalah beriman bahwa tiada tuhan selain Allah SWT. Yang intinya adalah meyakini bahwa Allah itu ada, Pencipta, Pemilik, dan Pengatur segala sesuatu, hanya Dialah yang patut disembah, Dia memiliki nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang tinggi (mulia), tidak mempunyai sekutu. Dan semua keyakinan ini harus direalisasikan dengan ilmu dan amal.³⁸ Artinya, iman kepada Allah

³⁵ Anis Malik Thoha, *Tren...*, 28-29.

³⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Hâdî al-Arwâḥ ilâ Bilâd al-Afrâḥ*, (T.K: Dâr Ibn Rajab, Cet. II, 2005), 98.

³⁷ *Ibid.*, 99-100.

³⁸ Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Syarḥ al-'Aqîdah al-Wasaṭiyyah*, dalam Muhammad bin 'Audah al-Sa'awy, *al-'Aqîdah*, (Riyadh: Dâr Isybilia, Cet. I, 2002), 68.

tidak sah hanya meyakini-Nya sebagai Tuhan tanpa menyembahnya. Pun menyembah-Nya harus terlepas dari syirik. Inilah kunci surga itu.

Dalam tradisi Islam, surga telah digambarkan secara mendetail. Mengenai letaknya, walaupun terdapat perbedaan, mayoritas ulama sepakat bahwa surga berada di langit.³⁹ Surga memiliki pintu-pintu,⁴⁰ tingkatan-tingkatan,⁴¹ sungai-sungai,⁴² mata air yang mengalir,⁴³ istana-istana dan kemah-kemah,⁴⁴ bidadari-bidadari,⁴⁵ dan bersifat kekal.⁴⁶ Di dalam surga Allah SWT menghiasinya dengan berbagai kemikmatan yang puncaknya, menurut Sayyid Sabiq berdasarkan al-Qiyamah: 22-23 adalah para penghuni surga dapat melihat Allah.⁴⁷

Mengenai cara masuk ke dalam surga, di dalam al-Qur'an, umat Islam sudah diajarkan doa "*ihdinâ al-ṣirâṭ al-mustaqîm*". Kemudian, jalan yang lurus itu diikuti dengan sifatnya "*al-ladhîna an'amta 'alaihim ghair al-maghḍûb 'alaihim walâ al-ḍallîn*". Dan maksud orang-orang yang diberi ni'mat dijelaskan oleh Allah, "*wa man yuṭî'i Allâh wa al-rasûl fa ulâika ma'a al-ladhîna an'ama Allâh 'alaihim*".⁴⁸ Kesimpulannya, kunci surga yang telah dimiliki dengan bertauhid kepada Allah SWT harus dibarengi dengan ketaatan terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Kesimpulannya, setiap agama memiliki ajaran, syarat, dan bentuk keselamatannya masing-masing. Karena perberbedaan ini, maka wajar jika Islam memandang non-Muslim tidak selamat, dan begitu pula sebaliknya. Perbedaan-perbedaan ini adalah pluralitas yang harus dijaga dan bukan untuk disama-ratakan. Kekhasan dalam setiap agama mendidik manusia untuk dapat saling menghormati, hidup rukun, dan bertoleransi. Inilah spirit "Bhineka Tunggal Ika" itu. Jika kebhinekaan ini dilebur, disamakan, dijadikan satu, maka

³⁹ Mengenai letak surga ini, Ibn Qayyim al-Jauziyyah menulis satu bab (bab XIII) dalam bukunya *Hâdî al-Arwâḥ ilâ Bilâd al-Afrâḥ*, 94-98.

⁴⁰ QS. Shad: 50.

⁴¹ QS. Thaha: 75.

⁴² QS. al-Baqarah: 25.

⁴³ QS. al-Hijr: 45.

⁴⁴ H.R. Bukhari, Kitab *Bad'i al-Khalqi*, Bab *Mâ Jâ-a fi Ṣifâh al-Jannah wa Annahâ Makhlûqah*, dalam Ibnu Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bârî*, Juz. VI, (Kairo: Dâr al-Ḥadîts, 2004), Hadits No. 3242 dan 3243, 360.

⁴⁵ QS. al-Dukhan: 54.

⁴⁶ QS. al-Kahfi: 107-108.

⁴⁷ Sayyid Sabiq, *al-'Aqâid al-Islâmiyyah*, dalam Ali Mahmudi (Penj.), *Aqidah Islamiyah*, (Jakarta: Robbani Press, Cet. I, 2006), 509.

⁴⁸ QS. al-Nisa: 69.

kekhasan agama-agama itu akan hilang. Dalam tataran teologis, perbedaan-perbedaan keyakinan dan ciri khas yang melekat pada masing-masing agama harus dijaga, tetapi dalam tataran sosiologis mereka dapat disatukan untuk hidup rukun dan damai.

Penutup

Munculnya paham pluralisme agama menimbulkan polemik baru di kalangan agama-agama yang ada. Meski tujuannya terlihat baik, ternyata paham ini sangat problematik. Dari analisis pada pembahasan di atas, diketahui bahwa agama-agama yang ada ternyata menolak paham ini. Gerakan penolakan terhadap pluralisme agama dari kalangan agamawan menunjukkan bahwa paham ini bermasalah, mengandung polemik dan sangat problematik jika diterapkan dalam agama-agama yang ada. Setiap agama melihat pluralisme agama hanyalah kedok untuk mengikis keyakinan para pemeluk agama yang pada akhirnya memunculkan orang-orang ateis. Lama kelamaan, agama-agama di dunia ini kehilangan pengikutnya yang mulai bersikap skeptis terhadap agama.

Pluralisme agama tidak menjadi solusi atas keragaman agama-agama dan keharmonisan hidup manusia. Tapi, pluralisme malah menimbulkan polemik baru antaragama yang memaksakan pahamnya untuk menyamakan semua agama. Padahal, konsep masing-masing agama jelas berbeda, dan tidak bisa disamakan. Paham ini hanya akan membuat agama-agama kehilangan identitasnya dan pelan-pelan lenyap tanpa pengikut yang mempercayainya.[]

Daftar Pustaka

- Al-Asqalany, Ibnu Hajar. 2004. *Fatḥ al-Bârî*, Juz. VI. Kairo: Dâr al-Ḥadīts.
- Cornwell, John. 2005. *The Pope in Winter*. London: Penguin Books.
- Coward, Harold. 2003. *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, Cet. IX.
- Hick, John. 1989. *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*. London: Macmillan.
- Husaini, Adian. 2005. *Islam Liberal, Pluralisme Agama, dan Diabolisme Intelektual*. Surabaya: Risalah Gusti, Cet.I.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2005. *Hâdî al-Arwâḥ ilâ Bilâd al-Afrâḥ*. T.K: Dâr Ibn Rajab, Cet. II.

- Keene, Michael. 2006. *World Religions*, dalam F.A. Soeprapto (Penj.), *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Legenhausen, M. 2010. *Pluralitas dan Pluralisme Agama*. Jakarta: Shadra Press.
- Lumintang, Stevri Indra. 2002. *Teologi Abu-Abu (Pluralisme Iman)*. Malang: YPPIL, Cet. I.
- Madjid, Nurcholish. 1999. *Tiga Agama Satu Tuhan*. Bandung: Mizan.
- Madrasuta, Ngakan Made, (Ed). 2006. *Semua Agama Tidak Sama*. T.K: Media Hindu.
- Misrawi, Zuhairi. 2007. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah, Cet. I.
- Oxford Advanced Learners's Dictionary of Current English*. 1948. UK: Oxford University Press.
- Rachman, Budhy Munawar. 2004. *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. I.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Islam dan Pluralisme; Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*. Jakarta: Serambi, Cet. II.
- Al-Sa'awy, Muhammad bin 'Audah. 2002. *al-'Aqīdah*. Riyad: Dār Isybilia, Cet. I.
- Sabiq, Sayyid. 2006. *al-'Aqāid al-Islāmiyyah*, dalam Ali Mahmudi (Penj.). *Aqidah Islamiyah*. Jakarta: Robbani Press, Cet. I.
- Sibarani, Poltak YP. dan Siregar, Bernard Jody A. 2005. *Beriman dan Berilmu: Panduan Pendidikan Agama Kristen untuk Mahasiswa*. Jakarta: Ramos Gospel Publishing House.
- Sou'yb, Joesoef. 1996. *Agama-Agama Besar di Dunia*. Jakarta: Pustaka al-Husna Zikra.
- Syalaby, Ahmad. 2000. *Muqāranah al-Adyān 4: Adyān al-Hind al-Kubrā*. Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Micriyyah.
- Thoha, Anis Malik. 2005. "Konsep World Theology dan Global Theology Eksposisi Doktrin Pluralisme Agama, Smith dan Hick" dalam *ISLAMIA*. Thn. 1 No 4, Januari-Maret.
- _____. 2005. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif, Cet. I.
- Wisma Pandia. T.Th. *Teologi Pluralisme Agama-Agama*. Tangerang: Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2008. *Liberalisasi Pemikiran Islam (Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis)*. Ponorogo: CIOS-ISID, Cet. I.